

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Ilmu Hubungan internasional di era globalisasi semakin ditandai oleh interaksi saling ketergantungan (*interdependence*) di sektor perdagangan, energi, dan keamanan. yang mengartikan tidak ada aktor yang memiliki interaksi dalam merumuskan sebuah kebijakan demi kepentingan ekonominya (Lake 2006).

Keterkaitan dalam isu perkembangan Hubungan Internasional akan meluas serta mengubah suatu dinamika ekonomi dan keamanan politik yang diikuti perkembangan isu di era globalisasi menjadi faktor penting dalam studi Hubungan Internasional semakin ditandai dengan interaksi ketergantungan dalam berbagai sektor di isu Ekonomi Politik Internasional (Koehan, 1997).

Mengacu pada *fundamental* yang dikemukakan oleh koehan, saling ketergantungan tersebut tidak selalu bersifat seimbang. Artinya, bahwa tidak ada aktor yang memiliki interaksi dalam ketergantungan, justru bersifat asimetris di mana satu negara lebih membutuhkan hubungan tersebut dibandingkan dengan negara lainnya (Keohane, 1997).

Akhir dekade ini telah ditegaskan bahwa dalam isu ekonomi politik internasional, ketidakseimbangan ini menimbulkan pola kekuasaan baru yang dapat dimanfaatkan menjadi sumber *leverage* geopolitik. sehingga, aktor yang kurang bergantung memiliki *power* lebih kuat dibandingkan aktor yang memiliki sifat ketergantungan dalam kajian Hubungan Internasional (Keohane dan Nye, 1997).

Sejarah telah menunjukkan bahwa interaksi pada kompleksitas perang memiliki dampak yang dalam pada ekonomi dan perdagangan internasional. Perdagangan memiliki aspek politik, yakni dalam menentukan kebijakan serta strategi yang bertentangan dengan regulasi internasional (Widayanta, 2021).

Meski pada keadaan secara *faktual* sanksi internasional mampu memicu tekanan dan memengaruhi proses suatu kebijakan, tentunya membutuhkan suatu upaya dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Selain kedua negara yang melakukan proses dan upaya dalam menyelesaikan persoalan tersebut, hadirnya aktor lain, yakni organisasi internasional, diharapkan mampu menjadi jembatan dalam menjawab serta memberikan resolusi yang tepat (Hongyi yu, 2022).

Seiring berjalannya waktu, perang memiliki nilai penting terhadap tantangan dalam dinamika perekonomian internasional yang mengedepankan kestabilan ekonomi dunia sejak masa lampau, di masa kini dan masa. Tercatat, yang ditulis sejarah membuktikan bahwa suatu konflik, khususnya Rusia-Ukraina, memiliki data yang berdampak pada dinamika ekonomi dan perdagangan energi. Konflik Rusia-Ukraina juga telah memengaruhi banyak aspek, mulai dari produksi senjata dan logistik militer, termasuk minyak, hingga perubahan dalam kebijakan ekonomi negara-negara yang terlibat (Rohner, 2022).

Berdasarkan konflik Rusia dan Ukraina, dalam mempertahankan kepentingan, Uni Eropa memengaruhi dan memberikan dampak yang signifikan terhadap negara-negara yang berkaitan dan memiliki koneksi yang erat di antara kedua negara ini. Urgensi ini telah terbukti dari kerugian ekonomi yang besar di Eropa, yang menimbulkan konsekuensi pasca-perang, seperti hadirnya sanksi untuk menekan satu sama lain yang menjadi faktor ketidakstabilan politik, lalu berdampak pada ekonomi Uni Eropa (Rohner, 2022).

Uni Eropa disebutkan salah satu aktor yang ingin menengahi konflik tersebut. Akan tetapi, pada tahun 2014, Presiden Viktor Yanukovich mengambil keputusan dengan menolak perjanjian asosiasi dengan Uni Eropa yang disebabkan oleh krisis politik di Ukraina pada masa itu (EEAS, 2014).

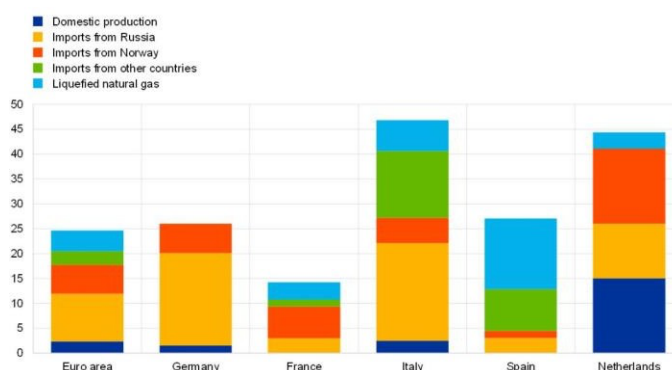
Alih-alih menjalankan peran sebagai penengah, Uni Eropa secara signifikan meningkatkan dukungan politik terhadap Ukraina. Sikap ini kemudian dianggap oleh Rusia sebagai bentuk intervensi dan keberpihakan, khususnya setelah Uni Eropa menjatuhkan sanksi Rusia atas aneksasi Krimea serta memberikan dukungan terhadap kelompok separatis di wilayah Donbass (Syella, 2023).

Fenomena yang menyebabkan pengeluaran militer yang besar ini memiliki dampak pada ekonomi negara-negara yang terlibat. Bila diumpamakan, konflik ini terpengaruhole dari anggapan bahwa Ukraina merupakan salah satu tetangga yang memiliki pagar meriam yang menjorok langsung ke permukiman Rusia yang menjadi urgensi utama kekhawatiran Rusia (Kristina, 2021).

Selaras dengan pandangan Siti Logayah yang menyatakan bahwa Eropa merupakan wilayah dengan tingkat kemakmuran yang tinggi, sehingga kebutuhan energi pun cukup tinggi. Konflik Rusia dengan Ukraina ini memengaruhi masyarakat Uni Eropa dengan kekhawatiran akan mengganggu dinamika ekonomi karena ketergantungannya (Siti, 2023).

Ketergantungan banyak negara pada pasokan energi dari Rusia dan gangguan dalam jalur pasokan melalui Ukraina telah menciptakan fluktuasi harga minyak dan gas alam di pasar global. Konflik ini telah mendorong negara-negara untuk mencari diversifikasi pasokan energi dan mengubah kebijakan mereka dalam upaya mengurangi ketergantungan mereka pada Rusia. Uni Eropa yang bergantung pada Rusia untuk pasokan energi sebagian besar ini akan menimbulkan tantangan krisis yang signifikan untuk Uni Eropa dan harapan adanya suatu peningkatan pengeluaran publik untuk mengatasinya (Kumora, 2023).

Gambar 1. 1Ketergantungan Negara Kawasan Uni Eropa



Sumber: Eurostat and ECB Calculations

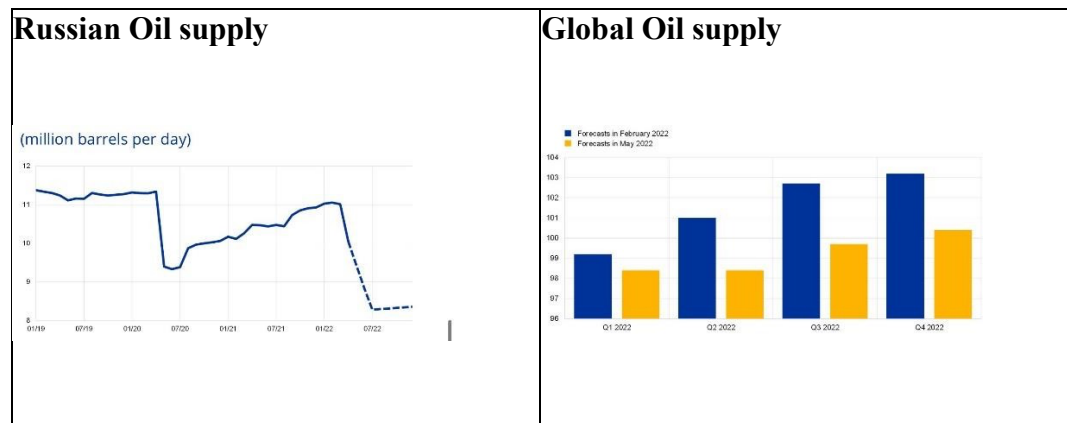
Sanksi memicu serangkaian peristiwa dalam ekonomi Rusia. Dalam konteks makroekonomi, larangan Federasi Rusia dari sistem pesan keuangan *SWIFT*

mengeluarkan ekonomi Rusia dari transaksi keuangan internasional. Respon pasar keuangan terhadap sanksi *SWIFT* tersebut bersifat langsung (*Congressional Research Service, 2022*).

Pembekuan aset dan sanksi terhadap bank besar Rusia pada 24 Februari 2022 bertujuan menekan invasinya Rusia terhadap Ukraina, tapi dilihat dari kaca mata Rusia, Rusia menyebut invasi sebagai operasi militer khusus dan menuduh Barat provokatif (*Central Banking Newsdesk, 2022*). Di sini menjadi awal krisis energi dan diplomatik antara Rusia dan Uni Eropa yang ditandai dengan devaluasi rubel sementara meningkatkan harga impor di dalam negeri (*BBC News, 2022*).

Dalam disiplin ekonomi politik internasional, Connolly menyebutkan bahwa bank sentral melawan dengan memberlakukan kontrol modal dengan menggandakan suku bunga acuannya untuk mengendalikan depresiasi mata uang dan hiperinflasi, maka devaluasi mata uang di negara berkembang memiliki efek kontraksioner dalam jangka pendek dan dampak ekspansioner dalam jangka panjang (Connolly, 1983).

Gambar 1. 2 Suplai Minyak



Sumber : *International Energy Agency*

Sanksi dari Uni Eropa juga dapat secara tidak proporsional memengaruhi ekonomi Eropa. Sejak invasi Rusia ke Ukraina pada 2022 hingga 2025, Uni Eropa telah memberlakukan serangkaian paket sanksi yang semakin luas, sistematis dan berlapis mulai dari energi, keuangan, perdagangan, teknologi, media, hak asasi manusia hingga ancaman hibrida sebagai upaya membatasi kapasitas ekonomi,

militer, dan politik Rusia, yang menjadikan dinamika hubungan keduanya semakin kompleks (Consilium,2025).

Ketegangan mendasar yang disebutkan di antara Uni Eropa - Rusia menjelaskan sebagian besar tren penurunan perdagangan *bilateral* dekade terakhir dan pertimbangan Uni Eropa untuk mengurangi ketergantungan serikat terhadap *impor* Rusia dalam konteks keamanan nasional (Gontmakher, 2021).

Konflik di Ukraina oleh Rusia telah memicu ketegangan geopolitik yang berdampak pada hubungan ekonomi Rusia dengan Eropa dan Amerika Serikat. Sanksi ekonomi dan pembatasan perdagangan telah menjadi respons regional terhadap konflik ini. Setelah invasi Rusia ke Ukraina, harga minyak, batu bara, dan gas mengalami lonjakan yang signifikan, dengan kenaikan sekitar 40%, 130%, dan 180%, masing-masing dalam dua minggu pertama.

Lonjakan harga gas juga berdampak pada harga listrik grosir di area euro. Meskipun harga komoditas energi telah kembali stabil, harga minyak dan batu bara masih 27% dan 50% lebih tinggi daripada tingkat sebelum invasi, sementara harga gas 11% lebih rendah. Kenaikan harga minyak baru-baru ini disebabkan oleh keputusan Uni Eropa untuk memberikan sanksi ekonomi sebagian besar impor minyak Rusia dan meningkatnya permintaan komoditas minyak global. Meskipun harga minyak kembali naik, harga listrik grosir masih 8% lebih tinggi dibandingkan sebelum invasi, yang ditandai dengan volatilitas yang sedang berlangsung yang dipengaruhi oleh langkah-langkah kebijakan yang merespons *fluktuasi* harga.

Gambar 1. 3 *Energy Prices*



Sumber : *Revinitive, Bloomberg and ECB Calculatioans*

Invasi besar Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 memicu respons kebijakan yang sangat cepat dan komprehensif dari Uni Eropa. Sebagai blok *regional* yang memiliki kepentingan strategis dalam stabilitas keamanan Eropa, Uni Eropa segera menetapkan rezim sanksi terluas dalam sejarahnya untuk menekan kemampuan ekonomi, keuangan, dan militer Federasi Rusia.

Dalam *Timeline EU sanctions against Russia* yang diterbitkan Consilium, terlihat bahwa sejak 2022 Uni Eropa secara bertahap mengeluarkan paket demi paket sanksi yang substansinya terus berkembang, mencerminkan eskalasi tekanan politik dan ekonomi yang dilakukan Uni Eropa untuk mengubah kalkulasi strategis Kremlin (Khudaykulova, M. et al., 2022).

Rangkaian paket sanksi dari 2022 hingga 2025 mencakup berbagai sektor *vital* bagi perekonomian Rusia. Uni Eropa menerapkan pembatasan finansial dengan melarang transaksi bank-bank besar Rusia, memutus beberapa bank dari sistem SWIFT, membatasi akses terhadap pasar keuangan Eropa, serta membekukan aset bank sentral Rusia.

Di sektor energi, Uni Eropa menetapkan embargo bertahap terhadap batu bara, minyak mentah, dan produk minyak Rusia. Selain itu, Uni Eropa juga mengeluarkan larangan ekspor teknologi strategis, termasuk peralatan militer, teknologi *dual-use*, *semiconductor*, perangkat navigasi, dan barang industri berteknologi tinggi (Consilium, 2025).

Agresi Rusia meningkatkan kesadaran Uni Eropa tentang kerentanan mereka terhadap pasokan energi dari Rusia. Hal ini telah mendorong upaya untuk meningkatkan keamanan energi melalui diversifikasi pasokan, investasi dalam energi terbarukan, dan pembangunan infrastruktur energi. Krisis Ukraina juga telah memengaruhi dinamika politik di kawasan Uni Eropa. Hal ini memperkuat dukungan untuk pendekatan luar negeri yang lebih bersatu dan tegas terhadap Rusia, untuk menghindari ketergantungan yang berlebihan, serta berdampak pada diplomasi Uni Eropa (Bakrie, 2022).

Krisis yang disebabkan oleh konflik telah menguji solidaritas Uni Eropa yang telah memberikan sanksi sebagai salah satu respons terhadap agresi Rusia serta menunjukkan upaya bersama untuk tetap menjaga kestabilan terhadap

dinamika perdagangan energi di sektor minyak. Perbedaan dalam pendekatan dan prioritas yang menggarisbawahi krisis energi antara anggota Uni Eropa. Dampak sanksi ekonomi dan pembatasan perdagangan telah merugikan ekonomi Uni Eropa, sementara kesadaran akan kerentanan terhadap pasokan energi dari Rusia telah mendorong perubahan dalam kebijakan energi.

Invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 menandai eskalasi terbesar konflik bersenjata di Eropa sejak Perang Dingin. Serangan rudal dan operasi militer skala penuh Rusia terhadap berbagai kota besar Ukraina seperti Kyiv, Kharkiv, Odesa, dan Chernihiv telah mengubah lanskap keamanan regional serta memicu gelombang respon internasional, terutama dari Uni Eropa sebagai aktor utama politik dan ekonomi kawasan Eropa beradaptasi melalui aliansi energi baru dan pengalihan ekspor ke pasar Asia (Dhabit 2025).

Uni Eropa memberlakukan serangkaian sanksi ekonomi yang menyoar sektor finansial, energi, perbankan, hingga pembekuan aset elit politik Rusia. Langkah ini kemudian berkembang menjadi embargo minyak mentah Rusia, yang pada Juni 2022 mencakup sekitar 90% *import* minyak Rusia ke Uni Eropa sebelum perang berlangsung, beradaptasi melalui aliansi energi baru dan pengalihan *export* ke pasar.

Embargo ini diikuti oleh pembatasan akses Rusia ke sistem pembayaran internasional SWIFT, larangan transaksi dengan bank sentral Rusia, dan penghentian proyek pipa gas Nord Stream 2 oleh Jerman, yang beradaptasi melalui aliansi energi baru dan pengalihan ekspor ke pasar Asia (Dhabit 2025).

Namun sanksi tersebut memicu aksi balasan Rusia dalam bentuk *counter sanction*, terutama dengan mengurangi pasokan gas melalui pipa Nord Stream 1, yang bahkan ditutup total pada pertengahan 2022. Langkah ini memicu krisis energi terbesar Eropa dalam dekade terakhir, ditandai dengan lonjakan harga gas dari 20 euro/MWh menjadi 150 euro/MWh, serta naiknya harga batu bara dari \$50/ton menjadi \$240/ton (Dhiny, 2022).

Negara-negara Eropa Barat seperti Jerman harus mengeluarkan paket bantuan energi besar-besaran untuk menstabilkan pasar domestik (Dhiny, 2022). Kondisi tersebut semakin diperparah oleh faktor internal Eropa, termasuk musim dingin ekstrem, dan kebijakan *European Green Deal* (EGD) yang sejak 2019 telah

mendorong pengurangan penggunaan energi fosil namun tanpa kesiapan infrastruktur pengganti yang memadai. Ketergantungan struktural Uni Eropa terhadap energi Rusia terutama gas dan minyak menjadikan sanksi energi sebagai pedang bermata dua yang sekaligus menekan Rusia dan memberikan tekanan balik kepada Uni Eropa sendiri (Dhiny, 2022).

Penetapan sanksi Uni Eropa pada kacamata Rusia terutama sanksi individu dan embargo energi mendorong Moskow melakukan langkah balasan seperti embargo pangan terhadap produk Uni Eropa, diversifikasi ekspor energi ke Asia, dan permintaan pembayaran gas menggunakan rubel. Embargo pangan Rusia telah mengurangi nilai ekspor pertanian Uni Eropa hingga 10% atau sekitar €11,8 miliar sebelum sanksi diberlakukan (Yukeu, 2025).

Kedua pihak, Rusia dan Uni Eropa, tampak enggan mengambil langkah kompromi karena risiko strategis yang dipersepsikan lebih besar daripada risiko ekonomi jangka pendek. Sebagaimana terlihat dalam data, meskipun pendapatan ekspor minyak Rusia menurun akibat embargo, Rusia mampu beradaptasi melalui aliansi energi baru dan pengalihan ekspor ke pasar Asia (Dhabit 2025).

Dengan menghadapinya Uni Eropa telah bersama-sama dengan sekutunya memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Rusia sebagai tanggapan terhadap agresi di Ukraina. Ini telah mempengaruhi perdagangan bilateral antara negara di Kawasan Uni Eropa dan Rusia. Uni Eropa mengambil biaya ekonomi tinggi akibat krisis energi, namun tetap memperpanjang paket-paket sanksi hingga 2024 sebagai simbol keteguhan politik dan komitmen keamanan kolektif (Yukeu, 2025)

Ekspor dan impor terpengaruh, dan sektor-sektor tertentu seperti pertanian dan manufaktur mungkin menghadapi kerugian. Konflik ini bermula saat Presiden Viktor Yanukovych mengeluarkan kebijakan untuk menarik perjanjian *Free Trade Area* dengan Uni Eropa dan memilih untuk meningkatkan hubungan kerja sama bilateral dengan Rusia. Sikap Presiden Viktor Yanukovych ini menyebabkan terjadinya protes hingga aksi demonstrasi oleh masyarakat Ukraina (Fahmi, 2019).

Kebutuhan Uni Eropa untuk menjaga stabilitas pasokan energi telah memengaruhi cara mereka merespons dinamika krisis energinya. Upaya diversifikasi pasokan, pencapaian kemandirian energi, kebijakan energi bersih, dan diplomasi energi semuanya memiliki dampak signifikan pada permintaan dan

pasokan minyak global. Sebagai salah satu pemain terbesar di pasar energi global, tindakan Uni Eropa memiliki implikasi yang dapat dirasakan dalam skala global. Dampak ini mendorong Uni Eropa untuk mencari cara untuk mengurangi ketergantungannya pada Rusia, seperti diversifikasi pasokan dan pengembangan sumber energi alternatif (Interdependence Journal, 2022).

Uni Eropa telah memprioritaskan kebijakan luar negeri yang lebih bersatu dalam menghadapi konflik ini. Ini mencakup upaya untuk memperkuat keamanan energi dan mengurangi ketergantungannya pada pasokan energi dari Rusia. Kebijakan ini dapat memiliki implikasi jangka panjang pada kebijakan energi Uni Eropa dan dampaknya pada perdagangan energi global. Konflik Rusia-Ukraina, khususnya sengketa minyak, telah memengaruhi dinamika perdagangan dan ekonomi politik Uni Eropa (Khudaykulova, 2022).

Rezim sanksi yang tidak statis dari banyaknya paket dan perpanjangan masa berlaku Uni Eropa dapat menciptakan ketidaksesuaian dalam respons mereka terhadap konflik Rusia- Ukraina. Perbedaan pendapat internal dapat memperlambat proses pengambilan keputusan dan menghasilkan kebijakan yang kurang efektif dalam merespons konflik dalam strategi respons. Koordinasi yang kurang baik antara lembaga Uni Eropa dan negara-negara anggota juga dapat menciptakan kesenjangan dalam pelaksanaan kebijakan.

Dengan melihat bagaimana kompleksitas sanksi yang diterima oleh Rusia, justru Uni Eropa mengalami dilema yang berdampak pada ketegangan energi, tidak hanya menggambarkan konflik geopolitik dan ekonomi, tetapi juga mencerminkan situasi *Chicken Game*, di mana kedua aktor. Dinamika respons dan balasan antara Rusia dan Uni Eropa ini menunjukkan pola interaksi yang sangat relevan dalam mempertimbangkan, dengan dianalisis menggunakan konsep *Chicken Game* dalam *Game Theory*.

Sehingga fenomena terhadap isu tersebut dan sebagai penengah dalam merespon aktor yang terlibat, dengan adanya beberapa kesempatan dalam menanggapi kemungkinan tindakan sanksi tampaknya tidak konsisten, sementara mengurangi ketergantungan pada minyak Rusia mungkin tampak seperti dilema dalam mencari celah untuk melangkah yang masuk akal, sehingga nampaknya kepentingannya akan jangka pendek bagi Uni Eropa.

Penelitian ini menggunakan *Game Theory* untuk melihat dan mengukur bagaimana respons Uni Eropa bisa menormalisasi keadaan yang kompleks terhadap dinamika perdagangan sebagai bahan pemenuh paradoks strategi menjaga stabilitas di sektor energi akibat konflik Rusia – Ukraina. Berdasarkan fenomena dari latar belakang serta berbagai permasalahan yang telah ditulis, penulis mengindikasikan terhadap fenomena tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul “*Respon Uni Eropa Terhadap Krisis Energi akibat Konflik Rusia -Ukraina*”

1.2. Perumusan Masalah

Mengacu pada fenomena serta isu dalam latar belakang serta identifikasi masalah yang sudah ditulis sebelumnya, penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa respons Uni Eropa terhadap agresi Rusia ke Ukraina melalui sanksi ekonomi dan kebijakan pembatasan energi memicu dinamika saling balas yang turut memperburuk krisis energi di kawasan Eropa. Oleh karena itu, penulis mencatat rumusan masalah penelitiannya dengan “*Bagaimana interaksi Uni Eropa dan Rusia dapat dijelaskan melalui kaca mata chicken game yang dapat menyebabkan kedua pihak sama-sama enggan mengalah meskipun kebijakan tersebut menimbulkan kerugian ekonomi bagi masing-masing dalam konflik Rusia–Ukraina?*”

1.3. Ruang lingkup dan Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus pada sesuatu yang sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini supaya tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian ini diperkecil dan dipersempit, dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek. Dalam studi hubungan internasional yang dinamis, perilaku ketergantungan antarnegara menjadi suatu hal yang rasional.

Menyelami studi Hubungan Internasional, penulis menggarisbawahi bagaimana kepentingan dalam Ekonomi Politik Internasional merupakan prioritas, namun pada kenyataannya, Uni Eropa sangat bergantung pada Rusia untuk pasokan

energi. Ini menciptakan kompleksitas terhadap dinamika di mana keduanya saling terkait dalam hubungan interdependensi.

Sementara Uni Eropa memerlukan energi dari Rusia untuk memenuhi kebutuhannya, Rusia juga memerlukan pasar Uni Eropa untuk eksportnya. Konflik antara Rusia dan Ukraina mempertanyakan stabilitas pasokan energi ini. Menggunakan prinsip *Chicken Games*, situasi *boomerang* antara kepentingan bersama demi menjaga stabilitas perdagangan Uni Eropa akan lebih condong dalam menjaga hubungannya dengan Rusia. Respons Uni Eropa sangat berperan dalam upaya suatu kondisi antarkordinasi dalam konflik Rusia – Ukraina untuk mencegah eskalasi konflik dan menciptakan ruang kooperatif sebagai solusi yang dapat menguntungkan semua pihak.

Tindakan *unilateral* bisa saja diambil demi tercapainya suatu rasionalitas. Uni Eropa mungkin mempertimbangkan untuk mengurangi ketergantungannya pada Rusia, namun ini datang dengan konsekuensi yang diterimanya sendiri. Di satu sisi, Uni Eropa bisa mendiversifikasi pasokan energinya, tapi di lain sisi, hal ini bisa meningkatkan ketegangan dengan Rusia dan berdampak pada hubungan ekonomi dan politik mereka di masa depan. Pilihan Uni Eropa dalam menghadapi konflik ini sangat penting. Fenomena tersebut membuat Rusia segera mengambil langkah konkret untuk berupaya menyelesaikan sengketa tersebut agar bisa memilih pendekatan melalui lensa *Game Theory* dalam menganalisis potensi keuntungan dan kerugian dari setiap keputusan.

Pembahasan pun akan merujuk pada analisis sementara bahwa konflik Rusia-Ukraina mungkin tampak sebagai isu regional yang berdampak pada krisis energi dengan menunjukkan betapa pentingnya interaksi dan ketergantungan antarnegara di era *modern*. Dengan menggunakan konsep *Chicken games*, membantu dalam identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus pada bagaimana keputusan strategis diambil dan apa yang akan dibahas tentang respons Uni Eropa terhadap krisis energi global akibat konflik Rusia–Ukraina.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana konflik militer berdampak terhadap dinamika perdagangan energi minyak Global.
2. Mengetahui bagaimana perilaku ketergantungan energi kawasan Uni Eropa terhadap Rusia untuk menjaga stabilitas pasar minyak.
3. Mengetahui bagaimana respons Uni Eropa untuk menormalisasi terhadap krisis energi dengan lensa *Game Theory* menggunakan konsep “*Chicken Games*”.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis dalam penelitian yang diambil oleh penulis secara umum adalah untuk memberikan wawasan yang lebih luas, terkhusus mengenai penelitian terhadap ekonomi politik yang ditujukan pada aspek energi terhadap dinamika perdagangan global, yang dapat mengetahui implementasi dari peran organisasi internasional dalam merespons dan mengeluarkan suatu kebijakan dalam menghadapi kompleksitas militer terkait sengketa dinamika perdagangan.
2. Penelitian ini bermanfaat sebagai *parameter* bagi penulis untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis suatu isu dalam studi Hubungan Internasional selama menempuh studi yang telah didapatkan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.
3. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk menempuh ujian Sarjana Program Strata-1 Pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.

1.5. Kerangka Teoritis/Konseptual

1.5.1. *Asymmetrical Interdependence*

Interdependensi yang diperkenalkan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye pada tahun 1970-an dijadikan dasar dalam menentang pandangan instrumen realisme *Classic* dan *struktural*. Teori ini menyoroti pentingnya faktor-faktor seperti hubungan ekonomi dan ketergantungan yang saling terkait, sementara

meragukan fokus eksklusif pada kemampuan *militeristik* dan perilaku *ekonomi* dalam menggambarkan suatu perilaku negara. *Asymmetrical Interdependence* didefinisikan sebagai situasi ketika suatu fenomena menekan suatu dampak yang akan timbul dari perkembangan perilaku ketergantungan antara berbagai aktor, di mana aktor dipengaruhi oleh keputusan dan tindakan aktor lain, di mana ketergantungan antaraktor transnasional begitu rentan terhadap konsekuensi timbal balik (*reciprocal effects*) jika dihadapkan dengan perilaku saling membutuhkan kepada aktor lainnya (Walker, 2013).

Dalam buku *Power and Interdependence* yang ditulis Keohane & Nye, menyatakan bahwa “*Interdependence refers to situations characterized by reciprocal effects among countries or actors in different countries.*” Artinya, tidak ada negara yang berdiri sepenuhnya independen; semua saling terhubung melalui perdagangan, keuangan, energi, keamanan, dan institusi (Nye, 2007). Penulis mengadopsi teori ini sebagai parameter untuk mengeksplorasi konsekuensi dari ketegangan antara Rusia dan Ukraina terhadap ekonomi makro Uni Eropa yang merupakan salah satu negara di kawasan Uni Eropa, khususnya melalui dampak embargo energi yang dilakukan oleh Rusia yang akan mengganggu dinamika perdagangan.

Asymmetrical Interdependence menyoroti kemunculan perilaku negara serta internasional yang saling ketergantungan dan tidak seimbang. Pusat perhatiannya Ketika sering bermunculan suatu rezim beserta institusinya dalam menjaga keseimbangan kekuatan pada suatu negara dengan memperhatikan *national interest* di bidang ekonominya demi kesejahteraan yang harus didapat serta berfokus pada titik suatu keamanannya.

Namun, istilah “*Interdependence*” dalam konteks ini sering kali digunakan dengan beragam interpretasi. Artinya, makna ketergantungan ini telah menjadi elemen penting dalam pandangan neoliberal serta sering dijadikan alat dalam menganalisis isu-isu ekonomi politik internasional agar terbentuknya suatu perilaku dapat berbeda-beda tergantung konteks, sehingga menimbulkan beragam pandangan yang saling bertentangan. Ketergantungan antarsesama merujuk pada situasi ketika aktor atau peristiwa di berbagai bagian sistem saling memengaruhi (Nye 2007).

Pandangan inilah yang membuat interdependensi juga menjadi sumber kekuatan (*weaponized power*) yang hadir pada kaca mata Keohane dan Nye, menjadikan asimetri sebagai sumber *power* struktural, jika suatu dinamika hubungan internasional mengalami distribusi sensitivitas dan saling ketergantungan terhadap kerentanan yang menentukan potensi kekuatan aktor terhadap aspek struktur hubungan ekonomi.

Sangat penting untuk diperhatikan dalam pandangan yang dipayungi oleh teori tersebut yaitu interdependensi akan banyak melibatkan berbagai kombinasi dari pandangan lainnya, sehingga dalam konteks energi yang sebelumnya kompleks pada historis Uni Eropa yang bergantung pada gas Rusia berdampak langsung pada keseimbangan dalam menciptakan sumber daya kekuasaannya yang saling bertentangan dalam membuat suatu irisan antara kekuasaan dan paham liberal sebagai elemen penting pada suatu instrumental terhadap isu ekonomi politik internasional dengan pertimbangan dalam menghadapi *cost and benefits* jika perilaku negara memiliki sikap ketergantungan (Rana, 2015).

Element penting harus diperhatikan yang akan membentuk pada teori *Asymmetrical Interdependence* yaitu dengan dua komponen diantaranya :

a) *Sensitivity*.

Sensitivity dalam konsep dari teori interdependensi merujuk pada seberapa cepat dan besar perubahan kebijakan atau tindakan yang dilakukan oleh satu aktor dapat memengaruhi aktor lainnya. Sensitivitas merupakan ukuran tingkat kerentanan suatu negara terhadap perubahan kondisi eksternal dalam jangka pendek. Dalam pembahasan mengenai interdependensi asimetris, kondisi ini terjadi ketika salah satu negara memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi daripada negara lainnya.

Dalam situasi semacam ini, negara yang lebih bergantung akan menunjukkan tingkat sensitivitas yang lebih tinggi terhadap tindakan atau kebijakan negara yang kurang bergantung. Artinya, perubahan yang dilakukan oleh negara yang kurang bergantung akan menimbulkan dampak yang lebih cepat dan signifikan terhadap negara yang lebih bergantung daripada sebaliknya (Keohane, 1997).

Meskipun keduanya saling bergantung, Rusia memiliki kekuatan yang lebih besar dalam hal pengaruh politik dan ekonomi global. Tiongkok, sebagai kekuatan ekonomi utama, masih bergantung pada akses ke pasar Rusia untuk eksportnya, sehingga hal ini memberi Rusia daya tawar (*leverage*) dalam negosiasi perdagangan. Oleh karena itu, Uni Eropa cenderung lebih sensitif terhadap kebijakan Rusia yang memengaruhi akses pasar tersebut, karena dampaknya dapat dirasakan lebih cepat dan signifikan terhadap perekonomian Uni Eropa.

b) *Vulnerability*

Vulnerability merupakan tingkat kerentanan suatu aktor terhadap perubahan dalam hubungan interdependensi setelah seluruh alternatif kebijakan dan proses penyesuaian yang tersedia telah dilakukan. Berbeda dengan *sensitivity* yang mengukur dampak langsung dari suatu perubahan kebijakan, *vulnerability* mengacu pada biaya jangka panjang yang harus ditanggung suatu aktor akibat ketergantungan yang dimilikinya terhadap aktor lain (Keohane, 1997).

Dalam hubungan internasional, *vulnerability* menunjukkan sejauh mana suatu negara mampu mengurangi atau menggantikan ketergantungan yang dimilikinya tanpa menimbulkan kerugian yang signifikan. Semakin sulit suatu negara menemukan alternatif pengganti, semakin tinggi tingkat *vulnerability* yang dimilikinya. Sebaliknya, apabila suatu negara memiliki banyak pilihan alternatif dan mampu beradaptasi dengan cepat, maka tingkat *vulnerability*-nya akan lebih rendah.

Keohane dan Nye menjelaskan bahwa *vulnerability* merupakan sumber penting dalam pembentukan kekuatan dan *leverage* antarnegara. Aktor yang memiliki tingkat *vulnerability* lebih rendah cenderung memiliki posisi tawar yang lebih kuat karena tidak terlalu bergantung pada hubungan yang sedang berlangsung. Sebaliknya, aktor dengan tingkat *vulnerability* yang lebih tinggi akan lebih rentan terhadap tekanan dan pengaruh dari pihak lain. Dengan demikian, isu-isu harus diselesaikan oleh Uni Eropa, karena dapat menyebabkan isunya menjadi lebih jauh dan tampak akan menjadi suatu ancaman.

Penjelasan konseptual yang telah dipaparkan menyinggung penggunaan teori *Asymmetrical Interdependence* dalam penulisan untuk melihat bagaimana

hubungan dengan interaksi yang kompleks antara Uni Eropa dan negara Rusia, yang berawal dari berbagai respons atas sanksi yang telah diberikan kepada Rusia sehingga terjadi bahwa Rusia bisa menggunakan energi sebagai alat tekanan politik yang mengganggu stabilitas dinamika perekonomian di kawasan Uni Eropa akibat dari konflik yang terjadi melalui 2 poin utama sebelumnya.

1.5.2. *Game Theory (Chicken Games)*

Konsep permainan Ayam atau *Chicken Games* merupakan konsep dari *Game Theory* dengan permainan dua pemain yang dicirikan oleh model pengoptimalan dalam sikap dua negara pada situasi bertahan atau menghindari dengan tujuan hasil yang ideal dalam suatu kompleksitas. Konsep ini adalah salah satu teori permainan modern dalam pemetaan matematis yang berkelanjutan, ditandai dengan gagasan normalisasi suatu permasalahan apa pun dalam pengambilan keputusan yang berbentuk permainan *Zero-Sum Game* (Neumann, 1944).

Landasan konseptual permainan *Chicken Games* merupakan bagian dari *Game Theory* yang dijelaskan dalam buku von Neumann dan Morgenstern dengan judul *Theory of Games and Economic Behaviour*. Studi *Game Theory* pada buku ini menggambarkan suatu perilaku negara dalam berinteraksi yang berpacu pada situasi *zero-sum game* yang diterapkan oleh aktor ekonomi dari ketidakpastian atau kemungkinan fenomena yang akan terjadi demi tetap menjaga suatu rasionalitas dalam mengambil suatu keputusan (Neumann, 1944).

Pandangan dalam buku *Game Theory for Political Scientists* yang ditulis oleh Morrow pada tahun 1994, perilaku negara dalam menentukan suatu keputusan dapat saling terkait serta menghasilkan rasionalitas sebagaimana dianalogikan dengan model *Game Theory Chicken games*. Di mana setiap aktor dalam tindakannya akan sangat rasional apabila memiliki motivasi untuk memenangkan suatu keuntungan dalam menentukan strategi dalam mengambil suatu keputusan.

Sehingga kemungkinan pilihan rasional (*Rational choice*) yang terjadi dalam menentukan serta menganalisis yang dibentuk dengan suatu pola strategi dengan fenomena yang diperkuat, akan selalu selaras dengan pembentukan keputusan (*decision making*) dengan seimbang yang sering kita temui dalam konsep

Nash equilibrium. Terpenuhi dalam memenuhi paradoks dalam penulisan penelitian di isu Ekonomi Politik Internasional, tidak ada aktor atau pemain dapat menghasilkan yang lebih jika keputusan dalam pemenuhan strateginya dilakukan secara unilateral (Morrow 1994).

Dalam menganalogikan *Chicken Games*, digambarkan suatu keadaan permainan yang ada di Amerika, di mana dua pengemudi saling berhadapan dengan kondisi tegak lurus dan melaju satu sama lain, sehingga tindakan yang akan diambil adalah bertahan untuk melaju lurus atau menghindari tabrakan.

Table 1.1: Skema permainan *Chicken Games* (*Zero Sum Games*)

	<i>A Swerve</i> (<i>Swerve</i>)	<i>A Straight</i> (<i>Straight</i>)
<i>B Swerve</i> (<i>Swerve</i>)	0 : 0	10 : -10
<i>B Straight</i> (<i>Straight</i>)	-10 : 10	-5 :- 5

sumber: Morrow 1994

Artinya, untuk menghitung *expected utility* (EU), langkah pertama adalah penyusunan berbagai skenario dengan tindakan yang dapat diambil oleh aktor yang selaras dengan bagaimana pengambilan keputusan lawan yang dapat memengaruhi hasil dari setiap skenario tersebut. Selanjutnya, perlu dilakukan penentuan *preferensi* (P) aktor melalui observasi terhadap pilihan tindakan yang paling diinginkan hingga yang paling tidak diinginkan. Preferensi tersebut kemudian dikonversi ke dalam bentuk nilai *numeric* yang selanjutnya dipetakan ke dalam *payoff matrix* (Morrow, 1994).

Skema *Chicken Game* menggambarkan situasi ketika dua pemain harus memilih antara tetap maju (*straight*) atau mengalah (*swerve*). Jika kedua pemain memilih berbelok (*swerve*), keduanya terhindar dari tabrakan dan memperoleh hasil

yang relatif aman karena tidak ada pihak yang mengalami kerugian besar. Jika salah satu pemain memilih berbelok sementara pemain lainnya tetap lurus, maka pemain yang tetap lurus dianggap sebagai pemenang, sedangkan pemain yang berbelok dipandang sebagai pihak yang kalah.

Sebaliknya, apabila kedua pemain sama-sama memilih tetap lurus (*straight*), maka akan terjadi tabrakan (*crash*) yang menimbulkan kerugian besar bagi kedua pihak. Oleh karena itu, setiap pemain berusaha mempertahankan posisinya sambil berharap lawannya yang terlebih dahulu kalah. Kondisi inilah yang menciptakan dilema strategis dalam *Chicken Game* (Neumann, 1944).

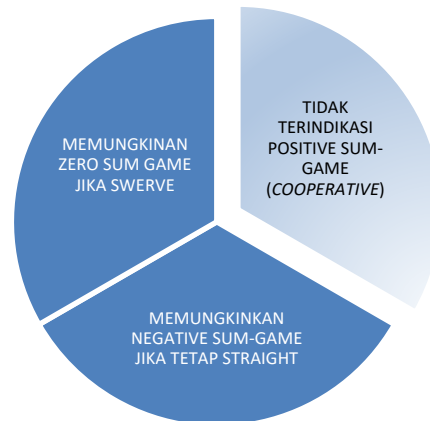
Skenario konsep ini menggambarkan egoisitas yang dimiliki Uni Eropa dan Rusia. Terdapat kompleksitas yang memengaruhi stabilitas politik dan perdagangan pada aspek minyak yang diakibatkan oleh perang Rusia-Ukraina. Keamanan minyak sangat terganggu akibat embargo energi Rusia terhadap Uni Eropa yang diakibatkan oleh sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa. Sikap ketergantungan Uni Eropa menjadi *boomerang effect* yang dirasakan Uni Eropa sendiri. Dari dilematis tersebut, menanggapi bahwa konflik ini akan memiliki dampak jangka panjang dalam menentukan strategi yang harus dipertimbangkan secara cermat dan rasional dalam menentukan keputusan dari aspek ekonomi, politik, maupun sosial.

Konsep dalam permainan ini menunjukkan bagaimana opsi keputusan permainan ini lebih relevan dibandingkan dengan model *prisoner's dilemma* maupun *stag hunt* dalam mengamati kompleks antara Uni Eropa dan Rusia. Disini, Uni Eropa akan dipengaruhi oleh opsi keputusan yang diambil oleh Rusia, perlakuan tersebut dilaksanakan agar tetap menjaga keselarasan dalam kerja sama serta menghindari resiko yang akan terjadi dengan membuahkan hasil yang sempurna oleh masing masing pemain.

Salah satu pemain akan memperkirakan bahwa, jika ditinjau dengan Prisoner's Dilemma, dalam pengambilan keputusan harus melibatkan aktor ketiga yang akan mengadili serta berbelot menjadi strategi yang baik, untuk menentukan siapa yang paling egois dalam memilih keputusan. Sementara itu, model *stag hunt* akan menjadi relevan untuk menganalisis kondisi jika memungkinkan terciptanya kerja sama antara Uni Eropa, dalam menentukan keberhasilan bersama Rusia yang

hanya dapat dicapai jika kedua pihak memilih strategi yang saling mendukung dan menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Tabel 1. 2 : Klasifikasi *Chicken Games*



Sumber: hasil interpretasi *Game Theory Chicken games*

Chicken Games dalam penelitian konseptual ini berguna sebagai kacamata dalam implementasi untuk menjaga keamanan energi yang berkaitan dengan dinamika perdagangan dalam menyikapi keputusan *straight* dan *swerve* dari masing-masing aktor terkait respons dalam bentuk sanksi. Sehingga konsep *Chicken Games* dari *Game Theory* ini menunjukkan pada realita, Uni Eropa dan Rusia terkurung dalam situasi yang saling enggan untuk kalah yang dipicu perbedaan kepentingan.

Dampak tersebut menjadi paradoks penting dalam penulisan penelitian ini, yang telah diketahui bahwa Uni Eropa ingin menekan intervensi Rusia terhadap Ukraina. Sedangkan Rusia ingin mempertahankan kedaulatan Ukraina tidak berbelot kepada nato yang dianggap menjadi ancaman pada keamanan Rusia dalam jangka panjang. Agar dapat mengetahui bagaimana hasil yang akan diperoleh dari kedua pihak yang sesuai dengan masing-masing keputusan yang telah diambil, di mana bentuk gertakan di dua sisi menjadi bahan perumusan konseptual dalam penelitian untuk menjelaskan sebagai salah satu pemetaan *Continue to Straight* dan *swerve* antara Uni Eropa dan Rusia, dalam menanggapi respons Uni Eropa pada menjaga stabilitas energi dari krisisnya.

1.6. Asumsi Penelitian

Hadirnya fenomena konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina menjadi salah satu isu dalam ekonomi politik internasional, dengan terhambatnya dinamika krisis energi global dari Rusia sebagai pemasok dan dirasakan oleh negara-negara di kawasan Uni Eropa. Uni Eropa telah merespons adanya konflik Rusia terhadap Ukraina dengan sanksi berupa penangguhan kerja sama dengan Rusia. Hal tersebut lantas membuat Rusia menanggukkan pasokan energi ke Eropa, salah satunya di sektor minyak, dan berdampak terhadap dinamika krisis energi global.

Pemberhentian pasokan energi yang dilakukan oleh Rusia menjadi efek *boomerang bagi* Uni Eropa dengan kembali mengalami krisis energi dalam menjaga stabilitas keamanan energi dan menghambat perdagangan global. Hal ini perlu diperhatikan serta dikaji dalam penulisan ini demi terlihat secara transparan, sehingga dapat dilihat bagaimana konflik Rusia-Ukraina memberikan dampak pada perdagangan global serta ekonomi di kawasan Uni Eropa, dengan membahas berbagai dampak yang akan terjadi pada makroekonomi dalam menjaga stabilitas perekonomian yang dilakukan oleh Uni Eropa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang telah dituliskan dalam rumusan masalah, pembatasan masalah dan kerangka teori yang cukup signifikan dengan didukungnya bukti empiris, sehingga penulis merumuskan sebuah asumsi meskipun masih sangat perlu diuji dalam pengkajiannya. Adapun rumusan asumsi adalah sebagai berikut: *“Uni Eropa merespons dampak yang terjadi akibat krisis energi akibat perang Rusia-Ukraina menggunakan konsep Game Theory Chicken Games dalam menentukan strategi sebagai bahan kebijakan alternatif untuk menutupi ketergantungannya dalam kerangka menjaga stabilitas energi dari sanksi yang telah diterima Rusia.”*

1.7. Kerangka Analisis

